

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Tionghoa yang sudah datang dan menetap di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Masyarakat Tionghoa dari dulu hingga kini turut memberikan pengaruh dalam bidang agama, budaya, bahasa, seni dan lain sebagainya. Keragaman masyarakat Tionghoa dari segi bahasa di Indonesia dapat terlihat pada beberapa dialek yang ada, seperti Hakka, Hokkian, Tiochiu, Kanton, dan Hainan.¹ Sementara itu, keragaman masyarakat Tionghoa di Indonesia dari keseniannya dapat terlihat seperti pada tari Cokek yang lahir pada lingkungan masyarakat Tionghoa di Tangerang.

Perpaduan antara kebudayaan Tiongkok dan Indonesia dapat terlihat pula dari segi agama. Bukan hanya sistem kepercayaan Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme, tetapi juga agama Islam banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa.² Adanya masyarakat Tionghoa yang memeluk agama Islam menjadikannya sebagai salah satu faktor akulturasi budaya tersebut. Akulturasi budaya Tiongkok dengan agama Islam dapat terlihat dari bangunan masjid bergaya Tiongkok. Masjid adalah tempat peribadatan untuk menjalankan tata cara beribadah umat Muslim. Bentuk bangunan masjid di Tiongkok menggunakan langgam kelenteng bukan seperti masjid pada umumnya.³

Di Jakarta ada sebuah masjid yang menggunakan gaya Tiongkok dalam bentuk bangunannya, yaitu Masjid Babah Alun. Selain keunikan bentuk bangunannya, masjid ini juga unik karena terletak di bawah kolong tol, tepatnya di Gang 21, Warakas, Jakarta Utara. Masjid ini didirikan oleh seorang muslim

¹ Symphony Akelba Christian, *Identitas Budaya Oraang Tionghoa Indonesia*, (2017), Hlm. 12

² Muhammad Muhibbuddin, *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*, (Yogyakarta, 2020), Hlm. 60.

³ Callin Tjahjana, *Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*, (2013), Hlm. 2

keturunan Tionghoa bernama Jusuf Hamka. Masjid ini juga menggunakan bahasa Mandarin dalam ornamennya, seperti yang terlihat pada petunjuk tata cara berwudhu, petunjuk batas suci, dan toilet. Di belakang masjid ini terdapat pula taman bacaan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan balai rakyat.

Bentuk bangunan Masjid Babah Alun lebih menyerupai kelenteng daripada masjid. Masjid ini juga berbentuk segi delapan bukan segiempat seperti masjid pada umumnya. Warna hijau dan merah yang mendominasi menambah kesan budaya Tiongkok pada masjid ini. Masjid ini tidak memiliki kubah karena letaknya yang di kolong tol tidak memungkinkan untuk memberikan kubah yang tinggi. Hanya ada papan nama “Masjid Babah Alun” di pintu masuk yang menjadi petunjuk bahwa bangunan ini adalah sebuah masjid. Jika dilihat dari bangunan fisik masjid ini, dapat dilihat adanya akulturasi budaya Tiongkok dan Islam di Indonesia. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing, dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.⁴ Masjid Babah Alun terlihat di dalamnya hanya ada satu ruangan seperti aula besar tanpa sekat seperti kelenteng. Hal itu seperti pada kelenteng yang memiliki satu ruangan, yaitu altar untuk berdoa.

Akulturasi pada Masjid Babah Alun dapat dikaji melalui budaya yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, skripsi ini membahas akulturasi budaya Tionghoa pada bangunan fisik Masjid Babah Alun.

⁴ C. Dewi Hartati, *Akulturasi Budaya Cina Dan Betawi Di Jakarta*, (Jakarta, 2013), Hlm. 84

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan lebih memfokuskan penelitian ini pada masalah akulturasi budaya Tiongkok yang terdapat pada bangunan fisik Masjid Babah Alun.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Masjid Babah Alun di Warakas, Jakarta Utara ini adalah untuk mendeskripsikan akulturasi budaya Tionghoa yang terdapat pada bangunan fisik Masjid Babah Alun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memiliki manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan langsung terhadap nilai-nilai budaya Tiongkok pada Masjid Babah Alun. Manfaat lain untuk penulis, yaitu dapat membantu memperkenalkan Masjid Babah Alun itu sendiri.

2. Objek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, objek yang diteliti semakin mudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu bentuk akulturasi budaya Tiongkok dan Islam terutama pada bangunan fisik Masjid Babah Alun.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁵ Lima golongan masalah yang terlihat mengenai akulturasi⁶, yaitu :

- a. Masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat;
- b. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sulit diterima oleh masyarakat penerima;
- c. Masalah mengenai masalah unsur-unsur kebudayaan yang mudah diubah dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
- d. Masalah individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sulit dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing;
- e. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul akibat akulturasi.

⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 1985, Hlm. 248

⁶ Ibid, Hlm. 260

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Para antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi⁷, yaitu :

a. Substitusi

Unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya digantikan oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti.

b. Sinkritisme

Unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru dengan perubahan kebudayaan yang berarti.

c. Adisi

Unsur-unsur baru yang ditambahkan pada yang lama dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural.

d. Dekulturasi

Hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan.

e. Originasi

Unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.

f. Penolakan

Perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya yang mengakibatkan timbulnya penolakan atau bahkan pemberontakan.

⁷ Jurna Petri Roszi, Mutia, *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*, (2018), Hlm. 179

Selain lima golongan masalah dan hal-hal yang akan terjadi di dalam akulturasi budaya, terdapat pula elemen kunci akulturasi yang dijelaskan oleh Suryana⁸, seperti :

- a. Dibutuhkan kontak atau interaksi antarbudaya secara selaras,
- b. Hasilnya merupakan adanya sedikit perubahan pada fenomena budaya atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya,
- c. Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan akulturasi merupakan suatu fenomena yang dilakukan sejak pertama melakukan observasi agar kebudayaan tersebut dapat beradaptasi dengan budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya itu sendiri. Pada proses akulturasi budaya juga terdapat masalah-masalah yang akan terjadi dan juga ada elemen kunci.

⁸ Yanyan Suryana, *Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Buddha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia*, (2017), Hlm. 103

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian budaya proses memahami fakta sasaran penelitian yang melibatkan penafsiran pengalaman kemanusiaan melalui wawancara dan observasi lapangan. Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.⁹ Pada metode ini sumber kepustakaan yang dimanfaatkan dapat berupa buku-buku, literatur-literatur dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dilakukan penelitian.

2. Metode Jelajah Internet

Metode jelajah internet adalah metode untuk memperoleh data atau informasi melalui teknologi yang terhubung dengan internet. Metode jelajah internet menggunakan jaringan komputer yang menghubungkan situs akademik, pemerintah, komersial, organisasi maupun perorangan.¹⁰ Pada metode ini jelajah internet digunakan untuk mencari literatur - literatur berupa jurnal online.

3. Metode Observasi

Metode Observasi dimaksudkan untuk mencari informasi dengan langsung meninjau ke lapangan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek untuk melihat kegiatan yang dilakukan.¹¹ Pada metode ini, penulis melakukan observasi langsung ke Masjid Babah Alun pada Kamis, 17 Desember 2020 untuk mendapatkan data foto bangunan masjid.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (2014), Hlm. 2

¹⁰ Rudi Haryanto, *Cerdas Jelajah Internet*, (2009), Hlm. 9

¹¹ Riduwan, *Metode dan Teknik Penyusunan Thesis*, (2004), Hlm. 104

4. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara mencari data informasi secara lisan.¹² Metode wawancara memungkinkan dua orang saling tanya jawab untuk bertukar informasi agar memperoleh data. Pada metode ini, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Ma'sum dan bapak Suryono selaku penjaga Masjid Babah Alun pada Kamis, 17 Desember 2020 bertempat di masjid tersebut. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi seputar masjid Babah Alun berupa sejarah yang melatarbelakangi berdirinya masjid.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi, penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan alasan yang akan menjadi bahan pembahasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan sistem ejaan.

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA MUSLIM

Dalam bab ini diuraikan tentang masyarakat Tionghoa di Tanjung Priok yang mencakup kerja sama budaya gotong royong antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal. Kemudian, menjelaskan ruang lingkup masjid, menjelaskan pengertian masjid serta fungsinya secara umum.

BAB III MASJID BABAH ALUN

Bab ini berisi tentang sejarah Masjid Babah Alun dan akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Babah Alun.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan.

¹² Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Sosial*, (2014), Hlm. 48

1.8 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini untuk kata-kata dan istilah Tionghoa, penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Mandarin *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) dan juga *hànzì* (汉字). *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) berisikan romanisasi Bahasa Mandarin dengan tona atau nada baca dalam Bahasa Mandarin yang digunakan untuk memudahkan membaca *hànzì* (汉字).

